

Pola Migrasi dan Integrasi Penduduk di Wilayah Perbatasan Indonesia - Malaysia

Antonia Sasap Abao
Universitas Tanjungpura

surel: abaoantonia@gmail.com

Abstrak

Kertas kerja ini bertujuan untuk mengungkap pola migrasi penduduk antar negara, terutama di wilayah perbatasan Jagoi Babang, Indonesia dengan Serikin, Malaysia dan untuk menggambarkan bentuk-bentuk integrasi penduduk antara kedua negara. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan teknik observasi dengan metode analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus migrasi dari Indonesia ke Malaysia dipengaruhi oleh dua faktor penentu utama, yaitu motif ekonomi dan motif budaya. Ada tiga pola migrasi yang terjadi di perbatasan. Pola pertama adalah pola migrasi yang dilakukan oleh warga yang berasal dari luar daerah perbatasan dan berprofesi sebagai pedagang di Pasar Serikin, Malaysia Timur. Pola ini termasuk migrasi tidak permanen tetapi tidak dikategorikan sebagai migrasi komuter dan sirkuler. Yang kedua adalah migrasi yang dilakukan oleh warga di wilayah perbatasan Jagoi Babang. Mereka dapat dikategorikan sebagai migrasi pulang pergi (komuter). Pola lainnya adalah migrasi penduduk yang menikah dengan warga negara Malaysia. Mereka cenderung melakukan migrasi non-permanen. Ada berbagai pola integrasi di antara penduduk perbatasan kedua negara seperti di sektor ekonomi dan perdagangan, pendidikan, kesehatan, kegiatan budaya, dan perkawinan silang. Perkawinan antar negara dianggap memiliki dampak positif pada penduduk di daerah perbatasan karena memudahkan mereka untuk mengakses fasilitas publik yang tersedia di Malaysia, misalnya pada pendidikan, kesehatan, dan fasilitas publik lainnya secara gratis atau dengan biaya rendah. Pada dasarnya, penduduk Indonesia merasa nyaman dengan semua akses layanan publik yang disediakan oleh Malaysia. Di sisi lain, mereka masih memiliki rasa nasionalisme yang tinggi sebagai warga negara Indonesia.

Katakunci : bentuk migrasi, integrasi, perbatasan

Abstract

This paper aims to reveal patterns of population migration between countries, especially in the border region of Jagoi Babang, Indonesia with Serikin, Malaysia and to describe the forms of population integration between the two countries. Data collection techniques using in-depth interviews and observation techniques with qualitative analysis methods. The results showed that the flow of migration from Indonesia to Malaysia is influenced by two main determinants, namely economic motives and cultural motives. There are three migration patterns that occur at the border. The first pattern is the migration pattern carried out by residents who come from outside the border area and work as traders in the Serikin Market, East Malaysia. This pattern includes non-permanent migration but it does not categorize as a commuter and circular migration. The second one is migration carried out by residents in the border area of Jagoi Babang. They are can be categorized as round-trip (commuter) migration. The other pattern is the migration of residents married to Malaysian citizens. They tend to practice non-permanent migration. There are various integration patterns among border people in the border such as in the economic sector and trade, education, health, cultural activities, and cross marriages. Marriage between nations is considered to have a positive impact on residents in border areas because it makes it easier for them to access public facilities available in Malaysia, for instance on education, health, and other public facilities for free or at low cost. Basically, the Indonesian population feels comfortable with all the easy access to public services provided by Malaysia. On the other hand, they still have a high sense of nationalism as Indonesian citizens.

Keyword : migration patterns, integration, border

PENDAHULUAN

Migrasi internasional merupakan salah satu isu global yang hangat untuk didiskusikan dan mendapat perhatian serius oleh stakeholders karena konsekuensi negative yang ditimbulkannya. Migrasi internasional didefenisikan sebagai sebuah bentuk mobilitas penduduk yang melampaui batas-batas wilayah negara dan budaya (Zlontik, 1998; Haris, 2003). Pengertian yang lebih luas dikemukakan oleh Lee (1992); Bogue (1969), Bedford (1981) yang mendefinisikan migrasi internasional sebagai suatu aktifitas perpindahan penduduk yang mencakup aspek perubahan tempat tinggal, tujuan migrasi, maupun keinginan-keinginan menetap atau tidak menetap di daerah tujuan (dalam Zid,2012). Secara teoritis ada dua penyebab terjadinya migrasi penduduk yaitu dikarenakan adanya faktor

pendorong (push factors) dan faktor (pull factors) diantara daerah atau negara asal dengan negara tujuan. Hugo, 1992; 1993,1995; Mantra, 1995; Kasim 1987 (dalam Sukamdi&Haris Abdul, 2000) mengemukakan bahwa ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar daerah atau negara merupakan alasan paling jelas untuk menjelaskan migrasi penduduk.

Salah satu migrasi internasional yang menarik dibahas adalah migrasi penduduk yang terjadi di wilayah perbatasan karena berkaitan erat dengan persoalan pertahanan, keamanan, nasionalisme dan kedaulatan negara. Wilayah perbatasan Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia misalnya sampai saat ini sepertinya belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan pemangku kepentingan. Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan sosial maupun

ekonomi yang dapat mendorong terjadinya instabilitas keamanan di sepanjang perbatasan kedua negara (Indah, 2006).

Realitas di perbatasan Indonesia, kondisi infrastruktur dan sarana-prasana, baik fisik maupun nonfisik, masih belum memadai sehingga arus migrasi penduduk lebih cenderung mengalir ke negara tetangga. Fenomena ini juga tampak di Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia Timur. Penelitian Rahmaniah (2011) mengungkapkan bahwa dalam konteks perbatasan, Provinsi Kalimantan Barat masih memiliki keterbatasan sarana dan prasarana dibandingkan dengan negara tetangga, sehingga orientasi masyarakat dan mobilitas barang dan orang cenderung lebih besar dari wilayah Kalimantan Barat menuju Sarawak. Kesenjangan sarana dan prasarana antara Indonesia dan Malaysia menjadi salah satu pemicu penduduk Indonesia untuk bermigrasi ke wilayah Malaysia dengan berbagai motivasi, seperti motivasi ekonomi, budaya, pendidikan, serta layanan kesehatan yang berkualitas.

Desa Jagoi di Kecamatan Jagoi Babang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, yang berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia Timur dan menjadi jalur lalu lintas barang dan manusia antarnegara. Jarak tempuh dari ibukota Kabupaten Bengkayang menuju desa Jagoi Babang cukup singkat, yaitu duajam perjalanan dengan menggunakan transportasi darat. Faktor ikatan kekerabatan/keluarga dan kesamaan etnis, yaitu etnis Dayak Bidayuh, menjadi salah satu faktor pendorong penduduk kedua negara untuk saling mengunjungi, di samping faktor letak geografis yang sangat strategis karena berbatasan langsung

dengan negara tetangga, yaitu Malaysia Timur. Secara historis, pergerakan penduduk antarnegara di wilayah perbatasan Jagoi Babang ke Malaysia Timur sudah berlangsung lama, bahkan sudah terjadi sebelum pemisahan batas politik negara.

Penelitian tentang migrasi penduduk di wilayah perbatasan masih jarang dilakukan walaupun merupakan salah satu isu kependudukan yang sangat klasik. Studi ini akan mengkaji secara mendalam tentang pola migrasi transnasional dalam konteks pembentukan transnasionalisme di wilayah perbatasan Indonesia – Malaysia, khususnya di perbatasan Jagoi Babang, Indonesia dengan Serikin, Malaysia Timur. Beberapa isu yang dikaji antara lain terkait dengan pola migrasi yang menarik karena unsur ekonomi dan budaya yang menyatu dengan faktor-faktor historis. Dinamika kependudukan seperti apa yang muncul dari pola migrasi seperti ini dan pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana bentuk integrasi yang terjalin antara penduduk perbatasan Jagoi Babang dengan Serikin, Malaysia.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan studi yang bersifat kualitatif. Untuk menggali informasi lebih detail tentang pola migrasi lintas negara, khususnya yang terjadi di wilayah perbatasan Jagoi Babang- Serikin, Malaysia Timur, digunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini ditujukan kepada penduduk asli Jagoi Babang yang sering melintas ke wilayah Malaysia, baik untuk tujuan mengunjungi keluarga/kerabat maupun bekerja/berdagang di Malaysia. Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan terhadap warga Indonesia di luar wilayah Jagoi Babang yang berdagang di Pasar Serikin, Malaysia Timur.

Pengumpulan data juga dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (*focus group discussion/FGD*) secara informal dengan beberapa tokoh masyarakat perbatasan. Selain pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan FGD, peneliti juga melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk memahami situasi dan kondisi real yang terjadi di lapangan terkait dengan informan dan objek penelitian. Hasil wawancara mendalam dan FGD dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

PEMBAHASAN

Dinamika Migrasi Penduduk di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia

Salah satu wilayah perbatasan Indonesia yang ada di Provinsi Kalimantan Barat adalah wilayah perbatasan Jagoi Babang yang terletak di Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang. Wilayah perbatasan Jagoi Babang yang berbatasan langsung dengan wilayah Malaysia adalah Desa Jagoi, yang secara geografis terletak di sebelah timur Serikin (Sarawak), Malaysia Timur. Desa Jagoi memiliki luas wilayah sebesar 4.500 km² dan jumlah penduduk sebanyak 2.527 jiwa, yang terdiri dari 1.281 jiwa laki-laki dan 1.527 jiwa perempuan (Monografi Desa Jagoi, 2016). Letak geografis Jagoi Babang yang sangat strategis berbatasan langsung dengan negara tetangga, yaitu Malaysia Timur dan didukung oleh ketersediaan akses jalan yang cukup baik menuju wilayah Serikin, Sarawak, Malaysia Timur sehingga mempermudah lalu lintas penduduk kedua negara untuk melakukan aktivitas/kegiatan lintas batas secara reguler. Jarak tempuh dari ibukota Kabupaten Bengkayang menuju Serikin, Malaysia Timur cukup singkat, yaitu selama kurang lebih 2 jam dan hanya

memakan waktu sekitar 20 menit dari titik Nol perbatasan antara Indonesia-Malaysia, dengan menggunakan transportasi darat, seperti sepeda motor dan mobil.

Sejarah mencatat bahwa arus migrasi penduduk di wilayah perbatasan Jagoi-Babang-Serikin sudah berlangsung lama, bahkan sebelum terjadinya pemisahan batas politik kedua negara. Sebelum pemisahan batas politik negara, arus migrasi antara penduduk yang tinggal di wilayah Jagoi Babang dan Serikin, Malaysia, terjadi secara tradisional, yaitu tanpa menggunakan dokumen resmi, seperti Pas Lintas Batas (PLB). Namun seiring dengan berjalannya waktu, mobilitas penduduk secara tradisional melalui jalur tikus (jalan setapak) dimanfaatkan oleh sekelompok orang dan oknum-oknum tertentu sebagai jalur penyelundupan barang-barang ilegal dan penyelundupan manusia. Kejadian tersebut yang mendorong dibukanya Pos Imigrasi Jagoi Babang pada 1984 dengan tujuan untuk mengontrol lalu lintas penduduk dari Indonesia ke Malaysia atau sebaliknya dari Malaysia ke Indonesia.

Keberadaan Pos Imigrasi di jalur perbatasan Jagoi Babang tentunya sangat penting karena membantu memfasilitasi dokumen keberangkatan secara resmi kepada penduduk yang hendak melintas ke negara tetangga dalam bentuk dokumen Pas Lintas Batas (PLB). Berdasarkan fungsinya, PLB merupakan satu-satunya dokumen resmi perjalanan yang wajib dibawa pada saat menyeberang ke negara tetangga karena dapat mempermudah dan menjamin keamanan serta kenyamanan pada saat melintasi perbatasan negara untuk melakukan berbagai aktivitas di negara tujuan. Oleh karena itu, PLB wajib

dimiliki oleh setiap pelaku migran transnasional yang melewati jalur perbatasan Jagoi Babang-Serikin, Malaysia Timur. Sebagai konsekuensinya, semua pelintas batas wajib membuat

dokumen PLB yang dikeluarkan oleh Pos Imigrasi Jagoi Babang. Secara detail, jumlah pembuat PLB khususnya yang melintasi jalur Jagoi Babang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Pengeluaran Pas Pelintas Batas (PLB)

Periode Januari – Mei 2016

Bulan	Pas Lintas Batas (PLB) Baru				Pas Lintas Batas Penggantian			
	Laki-Laki	Pr	Kel	Total	Laki-laki	Pr	Kel	Total
Januari	504	192	10	706	146	126	5	277
Februari	268	156	2	426	139	99	2	240
Maret	290	141	4	435	191	95	3	289
April	225	157	8	390	142	83	5	230
Mei	248	183	9	440	182	141	7	330

Sumber: Kantor Imigrasi Kelas II Singkawang, Pos Imigrasi Perbatasan Jagoi Babang, 2016

Jumlah penduduk yang membuat PLB baru maupun penggantian, baik laki-laki maupun perempuan dan keluarga, dalam kurun waktu Januari sampai Mei 2016, memperlihatkan tren yang berfluktuasi. Secara keseluruhan, kuantitas pembuat PLB baru lebih banyak dibandingkan pembuat PLB penggantian karena meningkatnya pendatang baru dari luar perbatasan Jagoi Babang, yang ingin berbelanja, berdagang, wisata, atau melakukan kegiatan akademis, seperti penelitian dan praktikum mata kuliah berbasis perbatasan.

Masa berlaku PLB adalah setahun dengan jangkauan wilayah penggunaan sampai Bauk, Serikin, Sarawak, Malaysia Timur. Apabila masa berlaku PLB sudah habis, maka pelintas batas wajib memperpanjang kembali PLB dengan membuat PLB penggantian sebagai dokumen perjalanan resmi. Prosedur pembuatan PLB tidak terlalu berbelit-belit, persyaratan cukup mudah (foto kopi KTP

dan foto), serta tidak dipungut biaya atau gratis. Dengan kemudahan tersebut, seharusnya tidak ada lagi warga yang menggunakan jalur ilegal. Migran yang melintasi jalur perbatasan dapat terdapat dengan baik, khususnya di Pos Imigrasi perbatasan Jagoi Babang.

Kepala Pos Imigrasi Jagoi Babang mengungkapkan bahwa dinamika arus migrasi penduduk dari Indonesia menuju wilayah Serikin, Malaysia Timur, yang melalui Pos Imigrasi Perbatasan Jagoi Babang setiap harinya selalu ramai dan lancar, terutama pada hari Jumat, karena hari Sabtu dan Minggu merupakan hari pasar yang berada di wilayah Serikin, Malaysia. Banyak penduduk, baik yang berasal dari wilayah perbatasan Jagoi Babang maupun dari luar Jagoi Babang, seperti dari Kota Pontianak, Singkawang, Entikong-Sanggau, dan Kabupaten Sambas menuju Serikin, dengan tujuan utama berdagang di Pasar Serikin, Malaysia. Arus migrasi kembali dari Serikin, Malaysia ke Indonesia biasanya terjadi pada hari Minggu sore.

Tabel 2

**Jumlah pelintas batas yang melalui Pos Imigrasi Perbatasan Jagoi Babang
Periode Januari –Mei 2016**

Bulan	Keberangkatan WNI			Kedatangan WNI			Keberangkatan WNA			Kedatangan WNA		
	Laki-laki	Pr	Total	Laki-laki	Pr	Total	Laki-laki	Pr	Total	Laki-laki	Pr	Total
Januari	1025	534	1559	569	344	913	1	5	6	15	2	17
Februari	844	560	1404	612	478	1090	3	0	3	11	0	11
Maret	878	452	1330	680	373	1053	14	3	17	16	1	17
April	825	422	1247	501	330	831	17	4	21	20	4	24
Mei	949	501	1450	646	429	1075	15	4	19	27	8	35

Sumber: Kantor Imigrasi Kelas II Singkawang, Pos Imigrasi Perbatasan Jagoi Babang, 2016

Secara kuantitatif, data jumlah pelintas batas per bulan yang melewati Pos Imigrasi Perbatasan Jagoi Babang dapat dilihat pada Tabel 2. Data menunjukkan bahwa jumlah total pelintas batas dari Indonesia yang dilakukan oleh Warga Negara Indonesia (WNI), baik yang berasal dari wilayah perbatasan Jagoi Babang maupun dari luar Jagoi Babang, masuk ke wilayah Malaysia sejak periode Januari sampai Mei 2016 cenderung fluktuatif, meskipun empat bulan pertama mengalami penurunan secara gradual. Beberapa penyebab terjadinya peningkatan jumlah pelintas batas dari Indonesia menuju Malaysia, pada bulan Mei, karena meningkatnya jumlah pedagang dari Indonesia yang berjualan di Pasar Serikin, Malaysia dan meningkatnya jumlah penduduk asli Jagoi Babang, khususnya etnis Bidayuh, untuk melakukan kegiatan gawai bersama keluarga atau kerabat yang ada di Malaysia.

Secara umum, tren kedatangan atau arus migrasi kembali WNI dari Malaysia ke Indonesia tidak jauh berbeda dengan

arus keberangkatan, yaitu cenderung berfluktuasi dan terlihat meningkat pada bulan Mei. Tren ini karena besarnya arus kepulangan warga Jagoi Babang yang notabene sebagai pekerja musiman (sirkuler) di Malaysia untuk merayakan gawai bersama keluarga di kampung halaman.

Fakta lain yang menarik adalah terjadi perbedaan yang sangat signifikan antara jumlah arus migrasi WNI menuju Malaysia dengan arus migrasi WNA menuju Indonesia. Fenomena ini terlihat pada Tabel 2 yang menggambarkan bahwa arus migrasi masuk dari Indonesia ke Malaysia jauh lebih besar dibandingkan dengan arus migrasi masuk dari Malaysia menuju Indonesia. Namun terlihat adanya kesamaan tren migrasi berdasarkan jenis kelamin, yaitu sebagian besar yang melakukan migrasi, baik dari Indonesia ke Malaysia maupun sebaliknya, masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini tentunya sangat erat kaitannya dengan pandangan bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah utama sehingga frekuensi mobilitasnya lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Determinan Migrasi Penduduk di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia

Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan negara-negara untuk menyediakan kemakmuran tingkat tinggi bagi warga negaranya adalah Indeks Daya Saing Global (*Global Competitiveness Index*). Berdasarkan Indeks Daya Saing Global 2015-2016¹, dari 140 negara di dunia, Indonesia menempati posisi 37 dengan skor 4,5, sementara Malaysia menempati posisi 18 dengan skor sebesar 5,2 (World Economic Forum, 2015). Data ini menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi antara Indonesia dan Malaysia. Kesenjangan ekonomi antara Indonesia dengan Malaysia menjadi salah satu pemicu utama terjadinya migrasi tenaga kerja Indonesia ke Malaysia. Mantra (2000: 165), mengungkapkan bahwa lebih dari 80 persen penduduk Indonesia yang bermigrasi ke Malaysia karena alasan ekonomi. Beberapa pandangan tersebut diperjelas oleh Cadwallader (1994:7) yang menjelaskan bahwa penduduk akan bergerak ke daerah yang mempunyai kelebihan modal, tetapi kekurangan tenaga. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa mobilitas penduduk atau migrasi berkaitan dengan kesempatan kerja yang terdapat di negara asal yang minus dan negara tujuan yang surplus. Jadi dapat dikatakan bahwa terjadinya arus migrasi dari Indonesia ke Malaysia karena adanya daya dorong dan daya tarik yang terkait dengan kesempatan ekonomi yang terdapat di daerah asal dan daerah tujuan.

Kesenjangan perekonomian kedua negara tadi secara langsung menjadi

¹Hal ini tergantung dari seberapa produktif sebuah negara menggunakan sumber daya yang tersedia.

determinan utama tingginya arus migrasi penduduk perbatasan asal Indonesia menuju wilayah Malaysia dalam upaya untuk mencari penghidupan yang lebih layak (sebagai survival strategy). Terkait dengan beberapa teori yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, terdapat dua faktor yang mendasari penduduk Indonesia bermigrasi ke wilayah Malaysia, yaitu faktor pendorong dari Indonesia dan faktor penarik dari negara tujuan (Malaysia). Faktor pendorong penduduk, khususnya yang berasal dari luar wilayah perbatasan (Kota Pontianak, Kota Singkawang, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sambas), memilih beraktivitas di wilayah Malaysia karena terbatasnya kesempatan kerja yang tersedia di Indonesia, terjadi penumpukan angkatan kerja yang tidak bekerja (menganggur) sehingga berdampak pada tingginya angka kemiskinan. Sementara itu, di Malaysia tersedia kesempatan kerja yang luas, terutama untuk posisi tenaga kerja kurang terampil.

Selain itu, terbukanya potensi jasa perdagangan di Pasar Serikin yang tidak dimanfaatkan oleh penduduk asli Malaysia, menjadi daya tarik penduduk Indonesia untuk memanfaatkan peluang tersebut dengan berdagang berbagai jenis barang, seperti pakaian, barang-barang kelontong, perabot rumah tangga, makanan hasil olahan, anyaman, dan hasil pertanian (buah-buahan dan sayur-sayuran). Hal ini menunjukkan bahwa faktor penarik dari Malaysia adalah terbukanya peluang pasar kerja di wilayah Malaysia bagi penduduk Indonesia untuk melakukan berbagai kegiatan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kondisi ini menerangkan bahwa motif ekonomi menjadi pemicu utama sebagian besar penduduk Indonesia,

khususnya dari luar wilayah perbatasan, melakukan aktivitas di wilayah Malaysia.

Terjadinya arus migrasi tenaga kerja Indonesia yang notabene sebagai pedagang di Pasar Serikin mengindikasikan rendahnya peluang kerja di dalam negeri sehingga mendorong mereka untuk berdagang di negara tetangga, Malaysia, yang menawarkan peluang pasar yang lebih menjanjikan kesejahteraan. Dalam konteks ini, perdagangan lintas batas dipandang positif karena dapat mengurangi persoalan pengangguran di dalam negeri dan dapat meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pekerja Indonesia melakukan migrasi ke luar negeri untuk memperoleh kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya.

Pada sisi lain, fenomena migrasi penduduk yang berdomisili di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia, yaitu arus migrasi penduduk Jagoi Babang ke Malaysia atau sebaliknya dari wilayah Malaysia ke Jagoi Babang, sebenarnya lebih disebabkan oleh adanya kesamaan etnis, budaya, ikatan kekeluargaan, dan ikatan perkawinan antarnegara (lihat Castles and Loughna, 2005: 62). Berdasarkan historis, nama Jagoi berasal dari kata Bung Jagoi yang berarti sebuah kampung di pegunungan Sarawak (Malaysia Timur) yang didiami oleh suku Dayak Bidayuh. Jagoi merupakan keturunan dari suku Dayak Bidayuh yang mendiami daerah perbatasan Indonesia – Sarawak, Malaysia Timur (gambaran Umum Desa Jagoi, 2016). Jadi, penduduk yang mendiami wilayah perbatasan Jagoi Babang, Indonesia, dengan penduduk yang berdomisili di

wilayah Serikin, Malaysia Timur, mempunyai ikatan keluarga dan masih satu etnis yaitu berasal dari suku Dayak Bidayuh. Atas dasar kesamaan suku dan adanya ikatan kekerabatan inilah yang menyebabkan arus migrasi lintas batas negara terus berlangsung subur sampai saat ini. Dapat dikatakan bahwa motivasi utama penduduk wilayah perbatasan Jagoi Babang menyeberang ke wilayah Malaysia karena faktor budaya dan kekerabatan.

Faktor ekonomi juga menjadi motivasi penduduk asli perbatasan dalam melakukan migrasi ke wilayah Malaysia. Perbedaan tingkat ekonomi dan kesejahteraan antara Indonesia dan Malaysia menjadi salah satu penyebab migrasi penduduk dari Indonesia ke Malaysia dengan tujuan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kondisi ekonomi dan kesejahteraan Indonesia dan Malaysia ini dapat dilihat dari PDB (produk domestik bruto) per kapita kedua negara tersebut. Pada 2014, PDB per kapita Malaysia sebesar USD10,804, sementara PDB per kapita Indonesia sebesar USD 3,534 (World Economic Forum, 2015).

Kondisi inilah yang mendorong penduduk Jagoi Babang biasanya menjual hasil pertanian dan perkebunannya, berupa lada, karet, kelapa sawit, anyaman bidai, dan lain-lain ke Pasar Serikin, Malaysia Timur. Pertimbangannya adalah harga jual di Malaysia lebih tinggi dibandingkan harga di Indonesia. Di samping itu, kemudahan akses serta jarak tempuh yang singkat juga semakin mempermudah dan memungkinkan melakukan transaksi jual-beli lintas batas negara.

Minimnya sarana dan prasarana yang diikuti dengan kesenjangan pembangunansosial, meliputi pendidikan

dan kesehatan antara penduduk wilayah perbatasan Indonesia dengan Malaysia, turut menjadi penyebab terjadinya arus migrasi antarkedua negara di daerah perbatasan. Data Indeks Daya Saing Global tahun 2015 juga menunjukkan bahwa kondisi pendidikan dasar dan kesehatan di negara Malaysia lebih baik dibandingkan dengan Indonesia (World Economic Forum, 2015). Hal ini diperlihatkan dari besarnya skor untuk kedua aspek kebutuhan dasar tersebut. Skor Negara Malaysia sebesar 6,3 (posisi 24), sementara skor Indonesia sebesar 5,6 (posisi 80).

Pendidikan dan kesehatan merupakan determinan kualitas pembangunan manusia, sehingga harus lebih diperhatikan dan ditingkatkan pelayanannya. Kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan yang baik akan memberikandampak positif bagi penduduk setempat. Berdasarkan hasil observasi di wilayah perbatasan Jagoi Babang, kondisi fisik gedung sekolah dan puskesmas sudah cukup representatif, namun secara kuantitas masih sangat terbatas atau kurang mencukupi. Ada temuan yang menarik terkait dengan pelayanan publik bidang pendidikan dan kesehatan pada penduduk wilayah Jagoi Babang. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penduduk wilayah perbatasan Jagoi Babang bahwa beberapa anak usia sekolah bersekolah di wilayah Malaysia karena sekolahnya gratis, ditempatkan di asrama dan diberikan uang saku setiap bulan kepada setiap siswa, termasuk dari Indonesia dengan perlakuan yang sama dengan siswa yang berasal dari Malaysia. Penduduk yang termasuk kategori kelas ekonomi menengah ke atas sangat jarang dan bahkan ada yang tidak pernah sama sekali memanfaatkan fasilitas kesehatan

yang terdapat di sekitar Jagoi Babang, artinya mereka lebih sering mengakses pelayanan kesehatan di Kuching.

Pola Migrasi Penduduk di Perbatasan Indonesia-Malaysia

Terkait dengan jenis-jenis migrasi yang telah dipaparkan pada bagian 2, terdapat dua tipe migrasi penduduk yang mengalir dari Indonesia menuju Serikin, Malaysia Timur. Tipe pertama adalah migrasi penduduk internal, yaitu migrasi penduduk yang berasal dari wilayah Jagoi Babang. Tipe kedua adalah migrasi penduduk eksternal, yaitu migrasi penduduk yang berasal dari luar Jagoi Babang (Kota Pontianak, Kabupaten Sanggau, Kota Singkawang, dan Kabupaten Sambas). Menurut pola migrasinya, kedua tipe migran ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan, terutama dalam proses dan waktu migrasi yang dilaluinya.

Pola migrasi pertama, yaitu yang dilakukan oleh penduduk yang berasal dari luar wilayah perbatasan Jagoi Babang (berasal dari Kota Pontianak, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sambas, dan Kota Singkawang) yang notabene sebagai pedagang. Para penduduk tersebut bermigrasi menuju lokasi berjualan di Pasar Serikin melalui jalur legal, yaitu Pos Imigrasi Perbatasan Jagoi Babang dengan menggunakan Pas Lintas Batas (PLB). Pergerakan pedagang dari berbagai kota dan kabupaten lain menuju Kabupaten Bengkayang dilakukan pada hari Jumat, sehingga mereka terpaksa harus menginap satu malam di ibukota Kabupaten Bengkayang yang jaraknya 2 jam dari lokasi Pasar Serikin. Ada juga dari mereka yang menginap di Desa Jagoi Babang yang jaraknya hanya 15 menit ke pasar Serikin, Malaysia. Alasan mereka tidak langsung

menuju Pasar Serikin, Malaysia karena di wilayah Pasar Serikin tidak disediakan penginapan bagi para pedagang dari Indonesia.

Waktu yang digunakan pedagang Indonesia menuju lokasi berjualan di Pasar Serikin adalah pada hari Sabtu subuh dengan pertimbangan hari Sabtu pagi sudah siap menggelar barang dagangannya sampai sore dan setelah habis berjualan seharian mereka pulang ke penginapan yang terletak di wilayah Indonesia. Pada hari Minggu, mereka kembali berdagang di Pasar Serikin sampai sore hari. Setelah itu, mereka langsung kembali ke daerah asalnya masing-masing yang berada di kabupaten/kota lain. Aktivitas berdagang yang dilakukan hanya dua hari karena hari pasar hanya dibuka pada hari Sabtu dan Minggu. Migrasi seperti ini dilakukan secara teratur setiap Minggu. Artinya, migrasi pedagang dari Indonesia ke wilayah Malaysia terjadi secara reguler.

Temuan ini sangat menarik jika dikaitkan dengan jenis migrasi – seperti yang diuraikandi atas – bahwa para pedagang lintas batas seperti ini termasuk kategori migrasi nonpermanen. Apabila dikaji lebih detail berdasarkan batasan waktu dan lintasan migrasi, sulit untuk mengklasifikasikan apakah termasuk migrasi sirkuler atau migrasi ulang-alik karena pada dasarnya para pedagang tersebut tidak langsung pulang ke daerah asalnya setiap hari dan tidak juga melakukan migrasi ke Malaysia pada musim-musim tertentu, tetapi secara teratur setiap minggu. Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa telah terjadi pola migrasi, khususnya di wilayah perbatasan Indonesia– Malaysia secara teoretis.

Pola migrasi kedua adalah migrasi yang dilakukan oleh penduduk yang berdomisili di wilayah perbatasan Jagoi Babang dan mereka pada umumnya berprofesi sebagai petani tradisional. Penduduk asli perbatasan Jagoi Babang ini menyeberang ke wilayah Malaysia Timur tidak hanya terbatas pada hari pasar saja, tetapi juga pada hari-hari lainnya dengan berbagai motivasi, seperti mengunjungi keluarga atau kerabat yang ada di Malaysia, bekerja di perkebunan kelapa sawit, bekerja sebagai tukang ojek, penjaga toko, dan lainnya di wilayah Serikin, Malaysia. Petugas imigrasi Jagoi Babang mengatakan bahwa setiap hari selalu ada penduduk setempat yang melintasi jalur perbatasan menuju Malaysia. Biasanya, penduduk berangkat dari wilayah Jagoi Babang menuju Malaysia pada pagi hari untuk melakukan berbagai aktivitas dan pekerjaan di Malaysia, dan pada sore hari mereka kembali lagi ke desanya di wilayah Indonesia. Apabila dilihat dari waktu dan frekuensi pergerakan yang dilakukan setiap hari secara reguler dan teratur, maka dapat dikatakan bahwa tipe migrasi penduduk perbatasan Jagoi Babang, termasuk kategori migrasi ulang-alik (komuter).

Fenomena migran ulang-alik ini berimplikasi langsung pada perubahan struktur dan kuantitas penduduk pada daerah asal/negara asal dan negara tujuan migrasi. Contohnya di Desa Jagoi Babang, pada pagi sampai siang hari mengalami kekurangan penduduk usia produktif karena sedang bekerja di Serikin, Malaysia. Sementara di wilayah Serikin, Sarawak, Malaysia justru mengalami penambahan jumlah usia produktif karena masuknya beberapa pekerja ke wilayah Serikin. Akan tetapi, pada malam

hari, struktur penduduk dan jumlah penduduk di Jagoi Babang maupun di Serikin normal kembali karena penduduk Jagoi Babang pada malam hari kembali ke tempat asalnya. Kepergian penduduk wilayah perbatasan Jagoi Babang ke wilayah Malaysia tentu membawa beberapa dampak positif dan negatif, baik bagi daerah asal maupun negara tujuan, dalam hal ini Malaysia. Dampak positif bagi daerah asal diantaranya adalah dapat mengurangi pengangguran, meningkatkan ekonomi keluarga, menambah pengetahuan dan pengalaman, serta memungkinkan masyarakat dapat berpikir global. Sedangkan dampak negatifnya adalah banyak lahan kosong yang berpotensi mendatangkan nilai ekonomis tinggi menjadi tidak tergarap dengan optimal. Selain itu, meningkatnya penduduk wilayah perbatasan Indonesia ke wilayah Malaysia telah menyebabkan perubahan gaya hidup, seperti cara berpakaian yang mengikuti tren barat, pola konsumsi yang cenderung eksekutif dan intensitas komunikasi antarpenduduk di desa semakin berkurang. Di sisi lain, masuknya tenaga kerja Indonesia ke Malaysia secara otomatis menguntungkan pihak Malaysia karena mempermudah pihak Malaysia mendapatkan tenaga kerja murah namun sangat membantu menunjang perekonomian Malaysia.

Pola migrasi ketiga merupakan pola migrasi yang unik. Pola migrasi ini dilakukan oleh penduduk Indonesia yang menikah dengan warga negara Malaysia namun tidak berminat merubah kewarganegaraannya. Informasi yang diperoleh dari penduduk Indonesia yang menikah dengan penduduk Malaysia mengungkapkan bahwa sejak menikah, mereka tinggal di Serikin, Malaysia dengan mengantongi ijin tinggal berupa

dokumen resmi, yaitu visa dan pasport, namun masih sebagai warga negara Indonesia, meskipun sudah lama tinggal di Malaysia. Demi keamanan dan kenyamanan bertempat tinggal di Malaysia, mereka selalu aktif memperbaharui dokumen resmi ijin tinggal tersebut ketika sudah habis masa berlakunya. Mereka tidak berniat menetap di wilayah Malaysia, dan sewaktu-waktu mereka bisa pulang ke kampung halamannya. Kondisi ini memperjelas bahwa mereka ini termasuk pelaku migran nonpermanen, meskipun tinggal di negara lain dalam waktu yang lama.

Integrasi Penduduk Perbatasan Indonesia-Malaysia

Indikator utama dalam globalisasi adalah semakin terintegrasinya dunia yang semakin pesat, interdependensi yang semakin tinggi, serta keterkaitan yang semakin erat berpotensi merubah tatanan masyarakat dunia. Tatanan masyarakat dunia ini berubah dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam aspek sosial berkaitan dengan populasi, perubahan ini dipicu dengan semakin tingginya mobilitas manusia seiring dengan integrasi dunia yaitu melalui migrasi. Bhagwati (2004) mengatakan bahwa proses migrasi internasional tidak terlepas dari fenomena globalisasi yang membuat negara semakin terintegrasi. Globalisasi telah membawa implikasi penting pada makin meningkatnya integrasi ekonomi pada satu sisi, dan makin tidak terkendalinya perubahan batas-batas negara pada sisi yang lain (Eherenberg dalam Ananta dan Chotib 2002: 88).

Prospek globalisasi terhadap arus migrasi secara global menciptakan dan sekaligus memperkuat peluang adanya perdagangan dan interaksi internasional.

Martinez (1994) mengatakan bahwa integrasi dua negara serumpun akan lebih kondusif jika politiknya stabil, keamanan yang terjamin, dan ekonomi yang kuat. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk perbatasan dan menjaga keutuhan NKRI, dirasa penting untuk meningkatkan kondisi politik yang kondusif, menjaga keamanan, dan penguatan ekonomi. Lebih lanjut, Martinez (1994) menambahkan bahwa penduduk perbatasan menyatu secara ekonomi dalam hal modal, produk, dan tenaga kerja yang mengalir dari satu negara ke negara lainnya tanpa pembatasan yang serius. Selain itu, rasa nasionalisme pada penduduk perbatasan biasanya melahirkan ideologi internasional baru yang menitikberatkan pada terciptanya perdamaian dan pengembangan kualitas hidup penduduk di kedua negara melalui perdagangan dan penyebaran teknologi.

Sebagai bentuk perwujudan praktek globalisasi yang saat ini telah berlangsung adalah dengan dibukanya perdagangan bebas ASEAN. Hal ini semakin mempermudah interaksi dan integrasi penduduk, khususnya di daerah perbatasan kedua negara dalam berbagai kepentingan, terutama yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian. Berlakunya kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan mempererat kerjasama dan koordinasi negara-negara dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi. Hal ini tentu saja akan memberikan dampak positif bagi Indonesia jika dapat memanfaatkan peluang tersebut dengan baik karena antara Indonesia dengan negara tetangga khususnya Malaysia saling membutuhkan dan saling ketergantungan satu sama lainnya.

Pernyataan di atas serupa dengan pendapat Martinez (1994) yang mengungkapkan bahwa terjadinya peningkatan saling ketergantungan dan integrasi penduduk di perbatasan karena adanya beberapa kegiatan, seperti perdagangan lintas batas, pariwisata/wisata, migrasi, hubungan sosial, dan kultural, yang terdapat pada kedua penduduk di perbatasan. Pada kenyataannya, hubungan interdependensi antara penduduk perbatasan Indonesia-Malaysia Timur telah berlangsung lamadan terjalin sangat kuat,terlebih di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) saat ini.

Secara umum, integerasi penduduk perbatasan Indonesia dengan penduduk Malaysia terjadi saling ketergantungan satu sama lain. Hal ini membuat penduduk kedua negara semakin terintegrasi dengan baik,terutama dalam kegiatan perdagangan lintas batas.Kondisi seperti ini terlihat di Pasar Serikin, Malaysia, dimana para pedagang didominasi oleh penduduk dari Indonesia, sementara hampir semua pembelinya berasal dari warga negara Malaysia, terutama mereka yang datang dari Kuching karena jarak tempuhnya hanya 30 menit menggunakan mobil.

Fasilitas untuk kegiatan perdagangan di Pasar Serikin disediakan oleh pihak Malaysia dalam bentuk lapak-lapak untuk berjualan barang-barang yang dibawa penduduk Indonesia.Barang dagangan berupa hasil pertanian/perkebunan, makanan, perabot rumah tangga, dan beraneka jenis pakaian buatan Indonesia.Alat pembayaran yang digunakan ada dua mata uang, yaitu ringgit dan rupiah, tergantung kesepakatan penjual dan pembelinya. Dengan mereka berdagang di pasar Serikin, sangat

membantu negara asal, dalam hal ini Indonesia, mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan ekonomi keluarga. Artinya, kedua negara, baik Indonesia maupun Malaysia, sama-sama saling memerlukan dan saling tergantung satu sama lainnya, hanya saja berbeda dalam bentuk ketergantungannya. Contohnya, Indonesia tergantung kepada Malaysia dalam hal pasar kerja. Sedangkan Malaysia tergantung pada komoditi dan barang dari Indonesia karena harganya murah dan mudah diperoleh serta pemenuhan kebutuhan akan tenaga kerja murah dan kasar di bidang domestik, perkebunan, dan pertanian.

Pada intinya, bentuk integrasi penduduk perbatasan secara ekonomi adalah adanya permintaan tenaga kerja yang mengalir dari Indonesia menuju Malaysia sebagai penyedia kapital /modal. Terjadinya aliran tenaga kerja Indonesia ke Malaysia tentunya tidak terlepas dari persoalan ketenagakerjaan internal di Indonesia, seperti tingginya angka pengangguran, yang salah satunya disebabkan oleh terbatasnya kesempatan kerja yang tersedia tidak mampu mengakomodasi angkatan kerja sehingga berimplikasi pada rendahnya pertumbuhan ekonomi. Sementara, pembangunan ekonomi di Malaysia jauh lebih tinggi dibandingkan Indonesia yang ditandai dengan terbukanya kesempatan kerja yang luas dan bervariasi, terbukanya peluang pasar yang luas dengan upah dan pendapatan cukup tinggi. Perbedaan kondisi ekonomi dan kefaedahan wilayah kedua negara tersebut, membuat penduduk Indonesia menjadi merasa memerlukan dan sangat tergantung pada kesempatan dan peluang kerja yang ditawarkan oleh pihak Malaysia. Sebagai konsekuensinya, penduduk Indonesia berlomba-lomba

mencari pekerjaan sebagai *survival strategy* bagi dirinya dan keluarganya. Sebagai contoh, pekerjaan yang digeluti oleh penduduk Indonesia di wilayah Malaysia sebagian besar berada pada sektor pertanian, perkebunan kelapa sawit, penjaga toko, pekerja bangunan/konstruksi, dan lainnya, dengan pendapatan rata-rata sebesar RM 500-700 per bulan.

Dari sisi transnasionalisme di bidang budaya, terjadinya integrasi budaya antara penduduk perbatasan Jagoi Babang-Serikin, Malaysia Timur karena faktor kesamaan etnis, yaitu sama-sama berasal dari etnis Bidayuh. Mereka merasa sangat dekat dan sebagai satu keluarga sehingga komunikasi dan intensitas hubungan mereka selalu terpelihara dengan baik dan lancar. Mereka merasa satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan oleh batas politik negara sekalipun. Hubungan tersebut mengindikasikan bahwa mereka saling terikat dan terintegrasi satu sama lainnya dengan sangat kuat. Contohnya, mereka secara rutin setiap tahun menggelar acara gawai dayak bersama dan yang menjadi tuan rumah bergantian, kadang dilakukan di Jagoi Babang, kadang-kadang juga dilaksanakan di wilayah Serikin, Malaysia Timur. Pada saat acara gawai dayak yang biasanya diperingati setiap bulan Juni, mereka biasanya melakukan berbagai pertandingan, seperti lomba sumpit yang merupakan salah satu olahraga tradisional yang perlu terus dilestarikan sebagai warisan nenek moyang mereka.

Realitas lain yang menarik terkait transnasionalisme, terutama yang terjadi di wilayah perbatasan, adalah terintegrasinya penduduk perbatasan Indonesia-Malaysia karena ikatan/hubungan perkawinan. Beberapa informan (para kepala Desa

wilayah Jagoi Babang) mengatakan bahwa cukup banyak warga Indonesia, khususnya yang berdomisili di wilayah perbatasan Jagoi Babang, menikah dengan warga negara Malaysia yang berdomisili di sekitar Serikin dan Kuching. Sebagian besar penduduk Indonesia yang menikah dengan penduduk Malaysia adalah perempuan. Setelah menikah, biasanya perempuan Indonesia mengikuti suaminya tinggal di Malaysia. Demi keamanan dan kenyamanan bertempat tinggal di Malaysia, mereka membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP)/IC Malaysia yang menunjukkan mereka seakan-akan sudah pindah kewarganegaraan. Dengan mempunyai KTP/IC Malaysia memudahkan mereka untuk mengakses berbagai fasilitas dan pelayanan publik (layanan pendidikan dan kesehatan) dari pemerintah Malaysia, layaknya warga negara Malaysia.

Namun faktanya, mereka yang sudah memiliki KTP Malaysia, juga masih menyimpan KTP Indonesia, artinya mereka memiliki KTP ganda. Kepemilikan KTP ganda di wilayah perbatasan sebenarnya bukan persoalan baru. Selama ini, kepemilikan KTP ganda tidak menjadi persoalan serius, sejauh pemegangnya tidak melakukan tindakan melawan hukum kedua negara. Selama ini juga tidak ada tekanan politik, baik dari pemerintah Indonesia maupun dari pemerintah Malaysia, kepada pengguna KTP ganda.

Berbagai bentuk integrasi dan transnasionalisme informal penduduk di daerah perbatasan Jagoi Babang dengan Serikin, Sarawak, Malaysia berjalan dengan baik dan dinamis. Hal tersebut dikarenakan oleh dukungan politik, keamanan dan ekonomi kedua negara yang cukup kondusif. Transnasionalisme dalam

tulisan ini lebih banyak dipahami dari bawah (*bottom*) yakni *informal economy* (*remittances*) dan *ethnic nationalism*, ketimbang perspektif atas (*top*) yakni *multinational corporations*, *transnational capital*, *global media*.

Meskipun demikian pemerintah dan seluruh komponen bangsa termasuk pelaku migrasi lintas batas harus memahami dan mampu mengendalikan perilaku migrasinya agar tidak mengancam kedaulatan negara dan nasionalisme. Kadaan tersebut menjadi penting diperhatikan karena perkembangan transnasionalisme dikhawatirkan dapat mengikis ideologi nasional. Campe (2008: 1-2) menjelaskan bahwa transnasionalisme bisa menjadi ancaman bagi nasionalisme. Transnasionalisme dapat mengikis nasionalisme, baik individu maupun kelembagaan, bahkan institusi negara.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal terkait migrasi penduduk di perbatasan Jagoi Babang, Indonesia - Serikin, Malaysia Timur sebagai berikut.

1. Arus migrasi masuk dari Indonesia ke Malaysia jauh lebih besar dibandingkan dengan arus migrasi masuk dari Malaysia menuju Indonesia, namun terlihat ada kesamaan tren berdasarkan jenis kelamin, dimana sebagian besar yang melakukan migrasi, baik dari Indonesia ke Malaysia maupun sebaliknya, masih didominasi oleh laki-laki.
2. Terdapat dua determinan utama penduduk Indonesia melakukan migrasi menuju wilayah Malaysia, yaitu motivasi ekonomi dan motivasi budaya. Motif ekonomi berupa tersedianya peluang untuk melakukan aktivitas ekonomi (berdagang). Aktivitas ekonomi banyak dilakukan oleh penduduk yang berasal

dari luar wilayah perbatasan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang (Kota Pontianak, Kabupaten Sanggau, Kota Singkawang dan Kabupaten Sambas). Sedangkan motif budaya umumnya dilakukan oleh penduduk yang berdomisili di wilayah perbatasan Jagoi Babang yang dipengaruhi oleh faktor ikatan keluarga dan kesamaan etnis. Tujuan utama migrasi adalah saling mengunjungi keluarga atau kerabat.

3. Terdapat tiga pola migrasi penduduk Indonesia menuju Malaysia. Pertama, pola migrasi yang dilakukan oleh penduduk Indonesia yang berdagang di Pasar Serikin, Malaysia Timur. Berdasarkan lama migrasinya, mereka termasuk kategori migrasi nonpermanen, tetapi jika dikaji berdasarkan batasan waktu dan lintasan migrasinya, sulit untuk mengklasifikasikan apakah termasuk migrasi sirkuler atau migrasi ulang-alik karena para pedagang tersebut tidak langsung pulang ke daerah asalnya setiap hari dan tidak juga melakukan migrasi ke Malaysia pada musim-musim tertentu, tetapi migrasi dilakukan secara teratur setiap minggu. Kedua, pola migrasi yang dilakukan oleh penduduk khususnya yang berdomisili di wilayah Perbatasan Jagoi Babang termasuk kategori migrasi ulang-alik (komuter) karena waktu dan frekuensi pergerakannya yang dilakukan setiap hari secara reguler dan teratur. Biasanya mereka berangkat menuju Malaysia pada pagi hari dan kembali lagi ke desanya di wilayah Indonesia pada sore hari. Sedangkan pola migrasi ketiga adalah pola migrasi yang dilakukan oleh penduduk Indonesia yang melakukan pernikahan dengan warga negara Malaysia. Pola ini termasuk kategori migrasi nonpermanen karena meskipun cukup lama tinggal di

wilayah Malaysia bersama suami dan anak-anaknya yang berkewarganegaraan Malaysia, namun tidak ada niatan untuk menetap secara permanen di wilayah Malaysia.

4. Terjadinya transnasionalisme yang pada dasarnya merupakan hubungan antara penduduk perbatasan Indonesia dengan Malaysia yang sudah terjalin sangat erat dan terintegrasi dalam berbagai sektor, seperti sektor ekonomi dan perdagangan, aktivitas budaya, dan ikatan/hubungan perkawinan antarnegara. Contoh konkret bentuk integrasi dan interdependensi dalam kegiatan ekonomi kedua negara tercermin dari kegiatan perdagangan di Pasar Serikin. Fasilitas disediakan oleh pihak Malaysia dalam bentuk lapak-lapak untuk berjualan barang-barang yang dibawa penduduk Indonesia, dan penduduk Indonesia menyediakan barang-barang dagangan, seperti hasil pertanian/perkebunan, makanan, perabot rumah tangga dan beraneka jenis pakaian buatan nusantara. Mata uang yang digunakan adalah ringgit dan rupiah.
5. Hubungan transnasionalisme dalam aktivitas budaya terlihat dari kegiatan gawai dayak bersama yang digelar setiap tahun secara rutin. Tuan rumahn kegiatan tersebut bergantian, kadang dilakukan di Jagoi Babang dan kadang dilaksanakan di wilayah Serikin, Malaysia Timur. Pada saat acaragawai dayak, yang biasanya diperingati setiap bulan Juni, mereka biasanya melakukan berbagai pertandingan, seperti lomba sumpit yang merupakan salah satu olahraga tradisional yang perlu terus dilestarikan sebagai warisan nenek moyang mereka.
6. Terjadinya pernikahan antarnegara menjadi salah satu penyebab terciptanya hubungan transnasionalisme kedua negara.

Adanya hubungan pernikahan mempermudah penduduk Indonesai memperoleh KTP/IC Malaysia. Dengan mempunyai KTP/IC Malaysia, memudahkan mereka mengakses berbagai fasilitas dan pelayanan publik dari pemerintah Malaysia layaknya warga negara Malaysia. Selain memiliki KTP Malaysia, mereka juga tetap memiliki KTP Indonesia. Namun sejauh ini tidak ada tekanan politik, baik dari pemerintah Indonesia maupun dari pemerintah Malaysia kepada pengguna KTP ganda. Studi ini menemukan bahwasana nasionalisme mereka terhadap Indonesia masih sangat tinggi.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa para migran di perbatasan tidak hanya melakukan remitan ekonomi, tetapi juga remitan sosial (Ananta dan Chotib 2002: 87).

Rekomendasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa indikasi permasalahan terkait migrasi penduduk di daerah perbatasan Jagoi Babang-Serikin, Sarawak, Malaysia. Beberapa rekomendasi kepada pihak yang berkompeten dalam upaya penataan migrasi transnasional di wilayah perbatasan adalah sebagai berikut.

1. Pembangunan wilayah perbatasan berbasis kebutuhan dan potensi lokal harus ditingkatkan sehingga anggaran yang digelontorkan untuk pembangunan perbatasan tepat sasaran
2. Peningkatan kapasitas *soft skill* penduduk perbatasan, terutama di bidang kewirausahaan dalam mengelola potensi/komoditi lokal sehingga bernilai ekonomis.
3. Pengawasan jalur perbatasan perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya penyelundupan barang-

barang ilegal dan perdagangan manusia.

4. Penguatan kerjasama dengan pemerintah Malaysia tentang penataan arus migrasi penduduk di perbatasan kedua negara untuk menjamin keamanan dan kenyamanan dalam melakukan aktivitas bersama, baik di Indonesia maupun di wilayah Malaysia.

Regulasi yang jelas dan tegas diperlukan untuk mengatasi dampak dan pengaruh negatif globalisasi, terutama di era MEA saat ini, dimana arus masuk dan keluarnya barang dan orang dari Indonesia ke Malaysia dan sebaliknya, untuk tujuan perdagangan maupun kunjungan pariwisata semakin bebas.

REFERENSI

Buku:

- Alfian Ananta, Aris & Chotib. 2002. "Dampak Mobilitas Tenaga Kerja Internasional terhadap Sendi Sosial, Ekonomi, dan Politik di Asia Tenggara." Tukiran, Abdul Haris, Pande Made Kutaneegara, Setiadi. *Mobilitas Penduduk Indonesia: Tinjauan Lintas Disiplin*, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Basch, L., N. Glick Schiller and C. Szanton Blanc. 1994. *Nations Unbound: Transnational Projects, Postcolonial Predicaments and Deterritorialized Nation-States*, Amsterdam: Gordon and Breach
- Bhagwati, Jagdish. 2004. *International Flow of Humanity, "In Defense of Globalization". Chapter 3*. Oxford University Press, PP. 209-218 : London
- Campe, Christian von. 2008. *Globalisation and Its Effects on Nationalism*.
- Castles Stephen and Loughna Sean. 2005. *Poverty, International Migration and Asylum (Trends in Asylum Migration to Industrialized Countries, 1990 -2001)* , Palgrave – In Association with the United Nations University – World Institute for Development Economic Research- New York
- Haris Abdul& Andika Nyoman, 2002. *Gelombang Migrasi dan Konflik Kepentingan Regional: Dari Perbudakan ke Perdagangan Manusia*, LESFI: Yogyakarta
- Indah Huruswati. 2006. Permasalahan Pekerja Migran di Daerah Perbatasan: Studi Kasus Tenaga kerja Wanita di Kabupaten Sambas. *Jurnal penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial*
- Martin Cadwallader. 1994. *Migration and Residential Mobility: Macro and Micro Approaches*, Wisconsin: The University of Wisconsin Press.
- Mantra, Bagoes Ida. 2000. *Indonesian Labour Mobility to Malaysia (a case study : East Flores, West Lombok, and The Island of Bawean*. Population Studies center Gadjah Mada University: Yogyakarta.
- Mantra, Bagoes Ida. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Martinez J Oscar. 1994. *The Dynamics of Border Interactions : New Approaches to Border Analysis*, Routledge: London and New York.
- Rahmaniah, 2011. Model Keamanan Masyarakat (Community Security Model) Strategy Alternatif bagi Pembangunan Masyarakat Perbatasan yang berkelanjutan yang Berbasis Masyarakat dalam rangka mendukung Ketahanan Nasional. Perpustakaan Nasional:

Jakarta

- Robinson, Laura. 2005. Nationalism and Transnationalism: Brazillian, French, and American Online Communities Respond to 9/11. *World Society Focus Paper Series, October 2005*. World Society Foundation: Zurich.
- Safrida, 2008. Dampak Kebijakan Migrasi Terhadap Pasar Kerja dan Perekonomian Indonesia. Sekolah Pascasarjana IPB: Bogor.
- Sukamdi, Abdul Haris. 2000. *A Brief Overview of International Migration*, Population Studies Center Gadjah Mada University: Yogyakarta
- Safrida. 2008. Dampak Kebijakan Migrasi Terhadap Pasar Kerja dan Perekonomian di Indonesia. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Timothy J. Hatton and Jeffrey G. Williamson . 2005. *Poverty, International Migration and Asylum (What Fundamentals Drive World Migration ?)*, Palgrave – In Association with the United Nations University – World Institute for Development Economic Research- New York.
- Tukiran, Abdul Haris, Pande Made Kutanegara, Setiadi. 2002. *Mobilitas Penduduk Indonesia: Tinjauan Lintas Disiplin*, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Vertovec, Steven and Robin Cohen. 1999. Introduction. In S. Vertovec and R. Cohen (eds), *Migration, Diasporas and Transnationalism*, xiii-xxviii. Cheltenham: Edward Elgar.
- Zid, M. 2012. Migrasi Internasional Perempuan, Penguasaan lahan dan Kesetaraan Gender: Kajian di Komunitas Desa Sawah Jawa Barat, Disertasi SPD IPB, Bogor.

Sumber dokumentasi resmi :

Kantor Imigrasi Kelas II Singkawang, Pos Imigrasi Perbatasan Jagoi Babang, 2016

Gambaran Umum Desa Jagoi. 2016.

Monografi Desa Jagoi Babang, 2016